

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KONTROL DIRI DALAM TINDAKAN AGRESIVITAS DI MEDIA SOSIAL PADA KELUARGA YANG MEMILIKI REMAJA DI WILAYAH ASTAMBUL

THE RELATIONSHIP WITH THE SELF-CONCEPT SELF-CONTROL IN ACTIONS OF AGGRESSIVITY IN SOCIAL MEDIA IN FAMILIES WITH TEENAGERS IN ASTAMBUL AREA

Yohana Agustina Sitanggang¹, Tiara Lani², Raziansyah³

^{1,2,3}Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, STIKES Intan Martapura
Kalimantan Selatan, Indonesia

email: sitanggangyohana@gmail.com

Abstrak

Perilaku agresi menjadi salah satu bagian dari kenakalan remaja yang perlu diberi tindakan yang sangat berarti untuk mengurangi dampak buruk yang muncul bagi pelaku maupun korbannya. Jenis perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja sudah banyak ditemukan berupa perilaku agresi yang dilakukan secara tidak langsung yakni perilaku agresi yang terjadi di media sosial. Kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas verbal seseorang, dimana kontrol diri merupakan hal internal penghambat pelepasan kecenderungan respons agresi, kontrol diri tidak lepas dari konsep diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kontrol diri dalam tindakan agresivitas di media sosial pada keluarga yang memiliki remaja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian korelasional, teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling, dengan populasi sebanyak 787 remaja dengan jumlah sampel sebanyak 108 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti dan telah diuji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan Spearman's Rho. Hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan antara konsep diri dengan kontrol diri dalam tindakan agresivitas remaja di media sosial dengan tingkat kemaknaan $p = 0,03 < 0,05$ dengan tingkat kekuatan korelasi lemah yaitu -0,207. Kesimpulan penelitian ini yaitu Sebagian besar tindakan agresivitas remaja di media sosial dalam kategori tinggi dan sebagian besar konsep diri remaja dalam kategori negative serta ada hubungan antara konsep diri dengan kontrol diri terhadap tindakan agresivitas verbal pada remaja di media sosial.

Kata Kunci : Agresivitas; Konsep Diri; Remaja.

Abstract

Aggressive behavior is one part of juvenile delinquency that needs to be given significant action to reduce the harmful effects that arise for both the perpetrator and the victim. Many types of aggressive behavior carried out by adolescents have been found in indirect aggressive behavior, namely, on social media. Self-control is one of the factors that can affect a person's verbal aggressiveness. Where self-control is an internal thing that inhibits the release of aggressive response tendencies, self-control cannot be separated from self-concept. This study aims to determine the relationship between self-concept and self-control in aggressive acts on social media in families with teenagers. This research is descriptive research with the type of correlational research. The sampling technique used is purposive sampling, with a population of 787 adolescents with a total sample of 108 people. The instrument used in this study was a questionnaire developed by researchers and tested for validity and reliability. Data analysis technique using Spearman's Rho. The study results showed a relationship between self-concept and self-control in the aggressive acts of adolescents on social media with a significance level of $p = 0.03 < 0.05$ with a weak correlation strength level of -0.207. This study concludes that most of the aggressive acts of adolescents on social media are in the high category, most of the self-concepts of adolescents are in the negative class, and there is a relationship between self-concept and self-control of aggressive verbal acts of adolescents on social media.

Keywords: Aggressiveness; Self-concept; Teenager.

Received: January 24th, 2023; 1st Revised February 10th, 2023;
Accepted for Publication : February 28th, 2023

1. PENDAHULUAN

Media sosial biasanya digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan berbagi segala hal tentang dirinya kepada banyak orang terutama teman dekat. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Ekonomi Bisnis Indonesia. (2021) *We Are Social* mencatat jumlah pengguna media sosial secara global terus meningkat setiap tahunnya. Pada Januari 2021, angkanya mencapai 4,2 miliar atau tumbuh 13,2% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Jika dirinci, rata-rata lebih dari 1,3 juta pengguna baru di media sosial setiap harinya sejak 2020. Angka tersebut setara dengan 155 ribu pengguna baru setiap detik (1).

Menurut data dari *We Are Social* (2021) di Indonesia terdapat pengguna Media Sosial Aktif sebanyak 170 juta (61,8% dari jumlah populasi di Indonesia) dan kelompok usia 13-17 tahun termasuk pengguna terbanyak yaitu sebanyak 7%. Pada rentang tahun 2008-2019 di Indonesia terdapat 269 kasus terkait dengan UU ITE, terdapat 210 kasus menjerat pengguna media sosial yang berkaitan dengan pencemaran nama baik, 210 kasus penghinaan, terjadi 68 kasus, tentang ujaran kebencian, dan kasus untuk pasal 29 tentang pengancaman.

Perilaku agresi paling sering ditemui pada individu yang memasuki usia masa remaja. Masa remaja adalah masa dimana terjadi peralihan dari masa anak-anak yang ke masa dewasa. Rentang usia pada masa ini adalah

antara usia 12-21 tahun. Dikatakan masa peralihan dikarenakan pada masa ini mulai banyak mengalami bentuk perubahan-perubahan dari berbagai aspek-aspek fungsional dalam diri individu (2).

Perilaku agresi ini menjadi salah satu bagian dari kenakalan remaja yang perlu diberi tindakan yang sangat berarti untuk mengurangi dampak buruk yang muncul bagi pelaku maupun korbannya. Jenis perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja biasanya paling banyak dilakukan secara langsung, tetapi yang terjadi saat ini sudah ditemukan banyak perilaku agresi yang dilakukan secara tidak langsung yakni perilaku agresi yang terjadi di dunia maya atau media sosial.

Perilaku agresi verbal merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam, atau membahayakan orang lain yang menjadi sasaran tersebut secara verbal melalui kata-kata, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, dan tidak memberikan dukungan, serta bersikap sarkastis (3). Dalam komunikasi digital para pelaku biasanya tidak mengakui secara eksplisit mereka telah menghina, mengolok-olok orang lain seolah itu hanya lelucon atau humor semata. Beberapa agresi verbal bahkan dikriminalisasikan (seperti fitnah, pencemaran nama baik, pemerasan, atau ujaran kebencian). Biasanya agresi verbal yang lebih ringan dilakukan penggunaan kata-kata kotor atau bahasa yang tidak sopan (4).

Pengguna media sosial yang aktif akan

lebih mempunyai peluang untuk bertindak agresif verbal di media sosial perihal ini disebabkan sifat keterbukaan yang dimiliki media sosial mengakibatkan seseorang mempunyai kebebasan untuk menyatakan opini mereka yang cenderung berisi penghinaan dalam media sosial (5). Saat seseorang dalam keadaan terprovokasi orang dengan kontrol diri yang rendah akan memiliki kesulitan pengendalian agresif (6). Kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas verbal seseorang, dimana kontrol diri merupakan hal internal penghambat pelepasan kecenderungan respons agresif (7). Kontrol diri tidak lepas dari konsep diri.

Konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk persepsi individu dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta lingkungan. Individu yang memiliki konsep diri positif Konsep diri positif cenderung memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang lain di sekitarnya (8).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian korelasional, Variabel Independen dalam penelitian ini adalah konsep diri dan variabel dependen

adalah kontrol diri dalam melakukan agresivitas. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berada di wilayah Astambul sebanyak 787 orang dengan jumlah sampel sebanyak 108 orang dan teknik sampling yang digunakan adalah stratified proporsional random sampling. Teknik analisis data menggunakan Spearman’s Rho untuk mengetahui adanya hubungan antara konsep diri dengan kontrol diri terhadap tindakan agresivitas verbal pada remaja di media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Umum Remaja Lama Menggunakan Sosial Media

Penggunaan Sosial Media	Frekuensi	Persentase
1-2 tahun	30	27,8
3-4 tahun	34	31,4
5-6 tahun	40	37
>7 tahun	4	3,7
Total	108	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa lama remaja menggunakan sosial media sebagian besar pada rentang waktu 5-6 tahun (37%), (19,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tindakan Agresivitas Remaja di Media Sosial

Penggunaan Sosial Media	Frekuensi	Persentase
Tinggi	108	100
Total	108	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tindakan agresivitas remaja di media sosial sebagian

besar dalam kategori tinggi (100%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Konsep Diri

Remaja

Konsep diri	Frekuensi	Persentase
Negative	68	63
Positif	40	37

Total	108	100
-------	-----	-----

Tabel 3 menunjukkan bahwa konsep diri remaja sebagian besar dalam kategori negative (63%).

Tabel 4 Hasil Analisis Hubungan Konsep Diri dengan Control Diri Dalam tindakan Agresivitas di Media Sosial

		Konsep Diri	Kontrol Diri
Spearman's rho	Konsep diri	Correlation coefficient	1.000
		Sig (2-tailed)	-.207*
		N	.032
	Kontrol diri	Correlation coefficient	1.000
		Sig (2-tailed)	-.207*
		N	.032

Hasil analisa didapatkan nilai $P = 0,03 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kontrol diri dalam tindakan agresivitas verbal dengan tingkat kekuatan korelasi lemah yaitu -207.

Pembahasan

Tindakan Agresivitas Remaja di Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan agresivitas remaja di media sosial sebagian besar pada kategori tinggi. Teori belajar sosial menyatakan bahwa perilaku agresif sebagai perilaku yang dipelajari, lewat eksperimen dan pengamatan terhadap orang lain. Teori belajar sosial memungkinkan pengaruh keluarga kelompok masyarakat dan media terhadap agresi (Istiqomah, 2017).

Ada beberapa faktor pencetus munculnya agresivitas yaitu karena adanya peristiwa yang tidak menyenangkan sehingga pemicu timbulnya agresi permusuhan dan factor penyerangan yang meliputi keterbangkitan sinyal agresi dan pengaruh media, ketersediaan media juga dapat memicu meningkatkan agresivitas (9).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sikape (2014) remaja yang menggunakan media sosial tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi lebih mengarah kepada suatu wujud eksistensi diri, mengikuti tren, dan tuntutan pergaulan (10). Cara berkomunikasi yang dilakukan oleh remaja tergolong berlebihan dan mereka memiliki suatu kepuasan jika mereka melakukan komunikasi dengan banyak orang. Meskipun ada rasa penyesalan jika mereka sudah menulis kata-kata yang buruk di

media sosial, mereka merasa lega jika perasaan mereka sudah disalurkan melewati media sosial. Status yang muncul seringkali memicu agresivitas secara nonverbal bagi yang membacanya sehingga secara tidak langsung akan memicu agresivitas remaja.

Konsep Diri Remaja Pengguna Sosial Media

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri remaja sebagian besar dalam kategori negative. Konsep diri adalah identitas diri seseorang sebagai sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisasi.

Konsep diri merupakan suatu faktor yang dipelajari oleh seseorang, yang terbentuk dari pengalaman seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sumber informasi mengenai konsep diri seseorang dapat diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain, yaitu orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Berzonsky (2001) yaitu 1) usia, 2) tingkat pendidikan, 3) lingkungan.

Menurut Hamachek dalam Rahmat, (2007) ciri-ciri orang yang mempunyai konsep diri positif yaitu 1) meyakini betul nilai dan prinsip-prinsip tertentu dan mempertahankannya, 2) mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik, 3) tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi, 4) memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, 5) merasa sama dengan orang lain, 6) sanggup menerima

dirinya, 7) dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, 8) cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasikannya, 9) sanggup mengaku pada orang lain bahwa dia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, 10) mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai keinginan, 11) peka pada kebutuhan orang lain.

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif cenderung akan bangga dengan keadaan dirinya dan dapat membuat remaja berpikir bahwa dirinya dan masa depannya terlalu berharga untuk melakukan hal-hal yang berisiko salah satunya agresi verbal di media sosial. Konsep diri positif yang dimiliki remaja tentunya akan mengurangi resiko terjadinya agresi verbal di media sosial. Remaja yang memiliki konsep diri yang negatif akan menimbulkan rasa tidak percaya diri, sensitif terhadap kritik yang diberikan oleh orang lain dan hal ini dapat memicu remaja untuk bertindak agresif, baik agresif secara fisik maupun verbal pada objek-objek yang ada disekitar diri individu yang bersangkutan. Konsep diri yang negatif dapat meningkatkan perilaku remaja untuk bertindak agresi verbal di media sosial (5).

Hubungan Konsep Diri dengan Kontrol Diri dalam Tindakan Agresivitas di Media Sosial

Hasil analisa menunjukkan terdapat hubungan antara konsep diri dengan kontrol diri dalam tindakan agresivitas verbal pada remaja pengguna media sosial, remaja yang

memiliki konsep diri yang positif maka perilaku agresivitas verbal di media sosial akan semakin rendah, sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang negatif maka perilaku agresivitas verbal di media sosial akan semakin tinggi., hal ini sejalan dengan penelitian Auliya dan Nurwidawati yang menyatakan semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresi, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku agresi (11).

Hasil penelitian dari Sentana dan Kumala tahu juga menunjukkan bahwa kontrol diri yang tinggi pada remaja berkaitan dengan agresivitas yang rendah. Tinjauan antara agresi dan kontrol diri menunjukkan bahwa kontrol diri dapat berkontribusi untuk mengurangi bahaya psikologis, ekonomis, fisik, dan sosial yang berhubungan dengan agresi tak terkontrol (4).

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengatur proses-proses fisik, psikologis (12), perilaku dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang positif agar dapat diterima dalam lingkungan sosial. Kontrol diri seseorang biasanya dipengaruhi oleh banyak factor, baik factor internal dan factor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri menurut Buck, dikatakan bahwa kontrol diri berkembang secara unik pada masing-masing individu, salah satunya dipengaruhi oleh usia seseorang, kemampuan kontrol diri akan

meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Menurut pendapat Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh kontrol emosi. Kontrol emosi yang sehat dapat diperoleh bila remaja memiliki kekuatan ego, yaitu sesuatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi, hal itu erat kaitannya dengan faktor kepribadian individu yang berhubungan dengan perilaku adalah konsep diri. Konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan baik fisik, psikis, sosial, maupun moral.

Aspek yang paling berpotensi menimbulkan masalah bagi remaja adalah sosial. Penilaian orang lain terhadap diri remaja dan pengaruh lingkungan sosial yang didapatkan, bergantung pada penilaian orang lain, terutama teman-temannya dan orang-orang yang berada di sekitar remaja. Pengaruh lingkungan sosial ini mempengaruhi pengembangan konsep diri remaja tersebut (13).

Remaja yang memiliki konsep diri sosial yang positif mempunyai ciri-ciri percaya diri, penerimaan diri yang baik, optimis, harga dirinya tinggi, memiliki perasaan aman, tidak merasa cemas dan tertekan. Sementara remaja yang memiliki konsep diri yang rendah atau negatif, memiliki ciri-ciri tidak percaya diri, penerimaan terhadap diri rendah, pesimis, peka terhadap kritik, mudah cemas, dan merasa terancam serta tertekan. Pada akhirnya dengan segala cara ia gunakan untuk mengurangi segala segala yang mengganggu, salah satunya dengan memunculkan sikap

agresi. Perilaku agresivitas muncul diawali dengan adanya niat untuk melakukan agresivitas tersebut yang apabila niat tersebut diperkuat oleh faktor-faktor yang dapat memicu, maka akan terjadilah perilaku agresivitas. Sebaliknya, jika niat tersebut tidak ada yang mendukung, maka akan kecil kemungkinan untuk terjadinya perilaku agresivitas tersebut (14).

4. KESIMPULAN

Sebagian besar tindakan agresivitas remaja di media sosial dalam kategori tinggi dan sebagian besar konsep diri remaja dalam kategori negative. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara konsep diri dengan kontrol diri terhadap tindakan agresivitas verbal pada remaja di media sosial. Disarankan perlu adanya peran keluarga dalam mencegah tindakan agresivitas dan membantu meningkatkan konsep diri pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh remaja yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pusat Data Dan Ekonomi Bisnis Indonesia [Internet]. [cited 2021 Apr 19]. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/Datapublish/2021/11/15/Ada-91-JutaPengguna-Instagram-Di-Indonesia-Mayoritas-Usia-Berapa>.
2. Santrock J. Child development. 11th Edition. Boston: McGraw-Hill;
3. Oktaviani H, Ningsih YT. Hubungan

antara kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial instagram. Socio Hum [Internet]. 2021;3(1):43–52. Available from: <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum>

4. Sentana MA, Kumala ID. Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. J Sains Psikol. 2017;6(2):51–5.
5. Alif M, Rosyad A, Saragih S, Ariyanto EA, Psikologi F. Konsep diri dan kecenderungan melakukan agresivitas verbal pada remaja pengguna media sosial. Inn J Psychol Res. 2021;1(3):128–36.
6. Soeli YM, Hunawa RD, Rahim NK, Pakaya AW, Yusuf NAR. Gambaran Mental Health Dosen Kesehatan Overview Of Mental Health Lecturers In Gorontalo Province. Gorontalo J Heal Sci Community. 2023;1–10.
7. Krahe B. Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial. Alih Bahasa : Helly Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2005.
8. Dalami E, DKK. Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Psikososial. Jakarta: Trans Info Media; 2009.
9. Myers D. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
10. Sikape HJ. Persepsi Komunikasi

Pada Pengguna Media Sosial pada Blackberry Messenger, Twitter, dan Facebook Oleh Siswa SMAN 1 Tahuna. *Acta Diurna*. 2014;III(3):1–9.

11. Auliya M, Nurwidawati D. Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *J Character [Internet]*. 2014;2(3):1–6. Available from: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10992>
12. Firmawati, Biahimo NUI, Mohi T. The Effect Of Family Support, The Environment And Medication Adherence To Medication Levels Recurrence In Mental Patients In The Working Area Of The Limboto Health Center. *Jambura J Heal Sci Res*. 2023;5(1):295–308.
13. Hutagalung I. Pengembangan kepribadian tinjauan praktis menuju pribadi positif. Jakarta; 2007.
14. Dayaksini T, Hudaniah. Psikologi Sosial Edisi Revisi. Malang: UPT Penerbitan Univeritas Muhammadiyah Malang; 2006.